

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan saat ini perlu memberikan aksentuasi pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pengembangan suatu hubungan fungsional antara komponen pendidikan dan pemangku kepentingan (*stake-holder*) lainnya dalam upaya saling memperlengkapi kekurangan. Pendekatan ini perlu dilakukan dalam kerangka pembangunan manusia yang memiliki orientasi yang komperhensif, yakni pembangunan fisik material dan mental spiritual.

Pembangunan manusia yang memiliki orientasi yang komprehensif khususnya diera globalisasi diupayakan agar dapat memberi kemungkinan bagi anak untuk mampu membenahi diri dalam rangka meningkatkan kemampuannya dalam berbagai bidang. Sehingga tantangan zaman global dengan perubahan sosial yang begitu cepat dapat terekam dengan peningkatan-peningkatan keilmuan yang lebih spesifik dengan pendekatan komprehensif dalam menerapkan metode dan proses pembelajaran.

Metode dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan lebih lanjut dan perlu dikembangkan demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Salah satunya adalah dengan melakukan berbagai inovasi pembelajaran sesuai dengan paradigma yang menerapkan sistem pembelajaran moderen.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan

pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mengantar para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu maupun makhluk sosial.

Dalam mencapai tujuan pendidikan, siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pembelajaran. Lingkungan mencakup tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metodologi pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Unsur-unsur tersebut dikenal dengan sebutan komponen-komponen pembelajaran.

Terkait dengan metode pembelajaran, menurut pengamatan penulis dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum KTSP.

Kurikulum KTSP yang mulai diberlakukan di sekolah dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran khususnya PKn. Selain itu kurikulum berbasis kompetensi memberi kemudahan kepada guru dalam

menyajikan pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar dengan melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Empat pilar pendidikan universal dapat terlaksana, maka guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran PKn yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya perolehan hasil belajar mata pelajaran PKn. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa, dari 23 siswa kelas V SD Inpres Bukit Tingki Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato terdapat 5 siswa atau 21.74% yang memiliki ketuntasan belajar, sedangkan 18 siswa atau 78.26% belum memiliki ketuntasan belajar yang optimal. Hal ini menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa prestasi siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran PKn.

Persoalannya adalah guru seringkali kurang memahami bentuk-bentuk metode

pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses mengajar. Ketidakpahaman itulah membuat banyak guru secara praktis hanya menggunakan metode konvensional, sehingga banyak siswa merasa jenuh, bosan atau malas mengikuti pelajaran. Metode konvensional tersebut bukan satu kesalahan, tetapi kalau terus-menerus dipakai maka dapat dipastikan suasana pembelajaran berjalan secara monoton tanpa ada variasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya guru mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, terlebih lagi jika dikaitkan dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

Mata pelajaran PKn pada tingkat satuan sekolah dasar pada dasarnya diarahkan agar siswa memiliki penguasaan konsep kehidupan kenegaraan. Pembelajaran PKn seyogyanya mampu membuat siswa secara aktif mengikuti proses belajar mengajar di kelas, karena siswa diberikan peluang sebesar-besarnya untuk menemukan konsep-konsep materi pelajaran dilingkungan sekitar mereka. Melihat kondisi tersebut, maka, penggunaan metode pembelajaran yang tepat menjadi daya dukung utama bagi guru sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar siswa secara aktif.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengajar guru, kondisi pembelajaran PKn pada siswa kelas V SD Inpres Bukit Tingki Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato, diketahui bahwa guru kelas melaksanakan pembelajaran konvensional tanpa mengembangkannya. Dengan metode tersebut, menurut beberapa siswa mereka merasa jenuh, tidak bergairah dan bosan mengikuti pelajaran, terlebih lagi terlalu banyak tugas yang diberikan guru. Penyebabnya adalah guru hanya

melakukan ceramah dan siswa sering kali disuruh membaca sendiri materi pelajaran, kemudian diberi tugas.

Kondisi pembelajaran tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus. Dengan kondisi tersebut seharusnya guru mencari alternatif metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas, dan salah satu yang dimaksud dalam hal ini adalah metode pembelajaran Talking Stick.

Metode pembelajaran Talking Stick merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru menggunakan media tongkat sebagai alat bantu dalam pelaksanaan Talking Stick. Metode Talking Stick dapat dilakukan di sela-sela atau akhir pembelajaran.

Penggunaan metode Talking Stick selama proses pembelajaran berlangsung, dimana guru menyajikan materi pelajaran dan siswa diberikan waktu beberapa saat untuk menghafal materi pelajaran yang telah diberikan, agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat Talking Stick berlangsung. Mengingat dalam Talking Stick, hukuman (*punishmen*) dapat diberlakukan, misalnya siswa disuruh menyanyi, berpuisi, atau hukuman-hukuman yang sifatnya positif dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode Talking Stick murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan.

Hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa di kelas tersebut, mendorong peneliti untuk mengkajinya melalui suatu kegiatan penelitian tindakan kelas. Pokok-pokok pikiran inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan ini yang selanjutnya diformulasikan dalam satu judul penelitian: “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Pembelajaran PKn Di Kelas V SD Inpres Bukit Tingki Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bertitiktilak dari hasil observasi sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka masalah penelitian yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Siswa tidak mampu menyebutkan beberapa contoh pahlawan yang ikut melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda
- 2) Siswa tidak dapat menjelaskan tentang istilah kerja rodi
- 3) Siswa tidak dapat menjelaskan tentang istilah romusha
- 4) Siswa tidak mampu menjelaskan tentang Gerakan Tiga A
- 5) Siswa tidak mampu mengidentifikasi beberapa akibat romusha bagi rakyat Indonesia.
- 6) Siswa tidak dapat menyebutkan arti proklamasi kemerdekaan bagi bangsa Indonesia
- 7) Siswa tidak dapat menjelaskan arti Bhinneka Tunggal Ika

- 8) Siswa tidak dapat menyebutkan isi Sumpah Pemuda 1928
- 9) Siswa tidak dapat mengidentifikasi berbagai pemberontakan setelah Indonesia merdeka
- 10) Siswa tidak dapat memberikan contoh hal-hal yang dilakukan oleh pelajar untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di kelas V SD Inpres Bukit Tingki Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran Talking Stick” ?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa di kelas V SD Inpres Bukit Tingki Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato, maka penulis menerapkan model pembelajaran Talking Stick. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
- 2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- 4) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.

- 5) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- 6) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 7) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- 8) Mengingat dalam talking stick penguatan positif dan penguatan negatif dapat diberlakukan, kepada siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan guru disuruh menyanyi, berpuisi, atau hukuman-hukuman yang sifatnya positif dan menumbuhkan motivasi belajar siswa
- 9) Guru memberikan kesimpulan.
- 10) Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
- 11) Guru menutup pembelajaran.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di kelas V SD Inpres Bukit Tingki Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan inspirasi dan pengetahuan kepada guru tentang perlunya kreatifitas dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan akan lebih mendorong motivasi untuk belajar dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang digunakan guru di kelas, sehingga akan meningkatkan hasil belajar secara lebih optimal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran pada seluruh mata pelajaran, sekaligus mendorong sekolah dalam menyediakan berbagai fasilitas yang dapat mendukung proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.